

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas, menurut Erich Fromm, adalah sistem pikiran dan tindakan yang dimiliki bersama oleh sekelompok individu sebagai acuan dalam memberikan kerangka pengarahan hidup dan obyek yang dipuja kepada individu anggota kelompoknya secara pribadi (Crapps, 1993).

Religiusitas adalah melakukan suatu perbuatan ibadah yang dilakukan secara berulang-ulang (*istiqomah*), konsisten, dan tanpa adanya suatu keterpaksaan dari individu lain yang dilandasi dengan rasa keikhlasan, rasa ketulusan, kepasrahan diri, kerendahan diri, dan mengharap rahmat serta ridhonya ketika menghadap kepada sang pemilik. Religiusitas adalah seberapa jauh akan pengetahuan, seberapa mantap keyakinan, seberapa besar pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.

Religiusitas diidentikkan dengan keberagaman dan keselarasan di dalam melaksanakan suatu ibadah dalam agama yang dianutnya. Religiusitas adalah bentuk manifestasi individu yang di dapat dari hasil pembelajaran keagamaan serta memahami keesan Allah melalui kitab-kitab suci dan meneladani kisah para rasul. Religiusitas adalah suatu cara pandang dari buah pikiran (*mind of sense*) seseorang mengenai agamanya serta bagaimana individu tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari (Earnshaw, 2000).

Ancok dan Suroso (2001) mengungkapkan bahwa religiusitas adalah keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (*beribadah*), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan Allah. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*dependency of absolute*), adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari faktor eksternal serta keyakinan individu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya.

Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat individu mencari kekuatan Allah dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di dalam dasar hatinya, yaitu Allah.

Hawari (Mangunwijaya, 1982) mengungkapkan bahwa religiusitas adalah penghayatan keagamaan dan kedalaman rasa kepercayaan yang diekspresikan

dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci secara berulang-ulang dan tekun. Religiusitas adalah segala sesuatu yang menunjuk dari pedoman religi yang telah dihayati oleh individu serta memberikan kekuatan akan ketenangan, kebijaksanaan, dan pengelolaan terhadap diri individu maupun individu lain.

Religiusitas adalah sumber dari segala sesuatu yang menjadi tolak ukur individu berpedoman untuk mencari kebenaran ilahi di dalam melakukan suatu aktivitas beribadah. Salim dan Salim (Relawu, 2007) mengungkapkan bahwa religiusitas adalah suatu individu cenderung kepada besarnya sikap kepatuhan dan pengabdian yang besar terhadap agama yang dianutnya.

Definisi lain menyatakan bahwa religiusitas merupakan perilaku terhadap nilai-nilai keagamaan yang dapat ditandai, tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah ritual tetapi juga dengan adanya keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai sistem religiusitas yang dianutnya (dalam Ancok & Suroso, 2001).

Thouless (2000), mengungkapkan bahwa religiusitas adalah suatu hubungan antara seorang hamba dengan sang pemilik yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau wujud yang lebih tinggi daripada manusia. Allah menurutnya, adalah kebenaran pertama yang menyebabkan manusia terdorong untuk mengadakan reaksi yang penuh hikmat dan sungguh-sungguh tanpa menggerutu atau menolaknya (Surutin, 2004).

Berdasarkan definisi uraian di atas, maka dapat di simpulkan bahwa religiusitas adalah segala pikiran dan tindakan yang dimiliki bersama oleh sekelompok individu sebagai acuan dalam memberikan kerangka pengarahan hidup terhadap obyek yang ditaati dan diteladani kepada individu baik secara anggota maupun secara berkelompok.

Segala pikiran dan tindakan tersebut meliputi ibadah yang dilakukan secara berulang-ulang (*istiqomah*), konsisten, dan tanpa adanya suatu keterpaksaan dari individu lain yang dilandasi dengan rasa keikhlasan, rasa ketulusan, kepasrahan diri, kerendahan diri, dan mengharap rahmat serta ridhonya ketika menghadap kepada sang pemilik.

2. Dimensi-dimensi Religiusitas

Glock dan Stark mengemukakan lima dimensi religiusitas yaitu: dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), dimensi praktek agama (*the ritualistic dimension*), dimensi penghayatan (*the experiential dimension*), dimensi pengetahuan (*the intellectual dimension*), dimensi konsekuensi (*the consequential dimension*). Kelima dimensi ini saling terkait satu sama lain dalam

memahami religiusitas atau keagamaan dan mengandung unsur *the ideological dimension* (keyakinan).

Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*) berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Religiusitas mempertahankan kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran agama-agamanya dan keyakinan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama.

Dimensi ritual (*the ritualistic dimension*) yaitu mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya pergi ke tempat ibadah, berdoa secara pribadi, berpuasa, dan lain-lain. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagaman yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan. Pengertian lain mengemukakan bahwa ritual merupakan sentiment secara tetap dan merupakan pengulangan sikap yang benar dan pasti. Perilaku seperti ini dalam Islam dikenal dengan istilah mahdah yaitu meliputi shalat, puasa, haji, zakat, dan kegiatan lain yang bersifat ritual.

Dimensi penghayatan (*the experiential dimension*) sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal maka dicapailah situasi penghayatan. Dimensi penghayatan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam menjalankan ibadah, dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan oleh Allah dalam kehidupan mereka.

Dimensi pengetahuan (*the intellectual dimension*) dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi, dan Al-qur'an merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat difahami bahwa sumber ajaran Islam sangat penting agar religiusitas seseorang tidak sekedar atribut dan hanya sampai dataran simbolisme ekstotetik. Maka, aspek dalam dimensi ini meliputi empat bidang yaitu, akidah, ibadah, akhlak, serta pengetahuan Al-qur'an dan Hadist. Dimensi pengetahuan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai sesuatu meliputi syarat bagi penerimaannya.

Dimensi konsekuensi (*the consequential dimension*) konsekuensi komitmen religiusitas berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan keagamaan untuk merealisasikan ajaran-ajaran dan lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama yang dianutnya. Pada hakekatnya, dimensi konsekuensi ini lebih dekat dengan aspek sosial. Yang meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, menolong sesama, dan menjaga lingkungan. (Ancok dan Suroso, 2005).

Firmansyah (2011) menyebutkan bahwa religiusitas merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur konatif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku agama sebagai unsur kognitif. Jadi aspek religiusitas merupakan integrasi dari pengetahuan, perasaan dan perilaku keagamaan dalam diri manusia.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa dimensi religiusitas meliputi keyakinan, praktek agama, ihsan dan penghayatan, pengetahuan agama, serta pengalaman dan konsekuensi. Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terhubung satu sama lain dalam memahami religiusitas. Kelima dimensi tersebut juga cukup relevan dan mewakili keterlibatan religiusitas pada setiap orang dan bisa diterapkan dalam sistem agama Islam untuk diuji cobakan dalam rangka menyoroti lebih jauh kondisi religiusitas mahasiswa muslim dalam hal ini mengetahui, mengamati dan menganalisa tentang kondisi religiusitas mahasiswa yang akan diteliti, maka akan diambil lima dimensi keberagamaan Glock dan Stark sebagai skala untuk mengukur religiusitas mahasiswa (Ancok dan Suroso, 1994).

Sementara dalam sebuah laporan penelitian yang di terbitkan oleh Underwood (1999) menjelaskan 11 dimensi religiusitas yaitu *daily spiritual experiences, meaning, values, beliefs, forgiveness, private religious practices, religious atau spiritual coping, religious support, commitment, organizational religiousness, religious preference*.

Daily spiritual experiences merupakan persepsi individu terhadap sesuatu yang berkaitan dengan hal yang transenden (Tuhan, sifatnya) dan persepsi interaksi dengan melibatkan transenden dalam kehidupan sehari-hari, sehingga *daily spiritual experiences* lebih mengarah kepada hal yang bersifat pengalaman individu dibandingkan dengan hal yang kognitif, (Underwood, 1999). Persepsi “merupakan kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu” (Chaplin, 2008). Jadi, *daily spiritual*

experiences merupakan kesadaran individu terhadap sesuatu yang berkaitan dengan hal yang transenden, yang mampu memberikan pengaruh terhadap kehidupannya sehari-hari.

Meaning disebut dengan istilah kebermaknaan hidup. Adapun, *meaning* yang di maksud di sini adalah yang berkaitan dengan religiusitas atau disebut *religion-meaning* yaitu sejauh mana religiusitas dapat menjadi tujuan hidupnya, Pargament (Fetzer, 1999). Seseorang yang hidupnya dilandasi dengan religiusitas akan merasa bahwa dirinya mempunyai tanggung jawab untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan berharga di hadapan Allah. keinginan untuk hidup bermakna merupakan bagian penting dari karakteristik manusiawi, yang dapat menyebabkan gejala fisik dan mental jika terhalangi atau tidak terpuaskan (Frankl, 1963 dalam Fetzer 1999).

Values, (Fetzer, 1999) yaitu menggambarkan nilai-nilai yang terkandung dalam agama sebagai tujuan hidup, dan norma-norma sebagai sarana untuk tujuan hidup tersebut. Para ahli yang lain menganggap bahwa *values* sebagai kriteria yang digunakan orang untuk memilih dan membenarkan tindakan (William dan Kluckhohn dalam Fetzer, 1999). Aspek ini menilai sejak mana perilaku individu mencerminkan ekspresi normatif atau religiusitas sebagai nilai tertinggi. Dengan kata lain, *values* yang dimaksud adalah pengaruh religiusitas terhadap nilai-nilai dan norma-norma kehidupan. Nilai-nilai tersebut mengajurkan tentang nilai religiusitas yang mendasarinya untuk saling menolong, melindungi, menjaga dan sebagainya. John J. Macionis (1997) menyebutkan bahwa norma merupakan segala aturan, nilai-nilai, ketentuan-ketentuan, dan harapan masyarakat yang memandu segala perilaku anggota masyarakat.

Beliefs, (Fetzer, 1999) merupakan sentral dari religiusitas. *Beliefs* merupakan keyakinan akan konsep-konsep yang dibawa oleh suatu religiusitas. Dalam ajaran religiusitas, konsep *beliefs* dikenal dengan istilah rukun iman, yaitu: iman kepada Allah, Malaikat, Kitab (Al-Qur'an), Rasul, hari akhir atau hari kiamat, takdir Qodho dan Qodar. Iman adalah "ucapan dengan lisan serta dalam bertutur kata yang sopan, keyakinan dengan hati, dan amalan dengan anggota tubuh, meliputi baik dengan mulut maupun tangan" Tarmizi (Bakhri, 2011). Dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan *beliefs* atau iman yaitu keyakinan yang diucapkan dengan lisan dengan bertutur kata yang sopan, dihayati dengan hati, dan diamalkan dengan perilaku dan perbuatan, yang dimana proses iman tersebut akan menjadi kebijaksanaan seseorang dalam menentukan suatu tindak keputusan dalam hal menilai sesuatu yang dirasa benar dan sesuatu yang dirasa salah.

Forgiveness, (Fetzer, 1999) mencakup lima dimensi, yaitu : pengakuan dosa atau kesalahan, yaitu melakukan pengakuan atas kesalahan ataupun dosa yang telah diperbuat, baik kepada diri sendiri, sesama manusia maupun kepada Allah. Menurut agama Islam, istilah pengakuan dosa lebih dikenal dengan istilah taubat. Merasa diampuni oleh Allah, yaitu merasa bahwa Allah akan mengampuni kesalahan yang telah diperbuat dengan cara bertaubat hanya kepada Allah semata bukan selain kepada Allah. Merasa dimaafkan oleh orang lain, yaitu merasa bahwa orang memberi maaf terhadap dirinya yang pernah melakukan kesalahan.

Memaafkan orang lain, yaitu memberi maaf kepada orang lain yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya baik secara sengaja maupun tidak di sengaja. Memaafkan diri sendiri, yaitu memberi maaf kepada diri sendiri atas kesalahan yang telah diperbuat dengan cara menyesali perbuatan tersebut dan merecall kesalahan diri sendiri serta mempasrahkan kesalahan sendiri kepada Allah.

Private religious practices, (Fetzer, 1999) merupakan perilaku religiusitas dalam praktik religiusitas yang meliputi ibadah, mempelajari kitab, dan kegiatan-kegiatan lain untuk meningkatkan religiusitasnya. Ibadah merupakan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Sedangkan mempelajari kitab disini berarti tidak hanya sekedar membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami kandungan atau makna dari isi Al-Qur'an tersebut serta mengaplikasikan untuk diri sendiri di dalam menjalani kehidupan.

Religious coping atau spiritual coping, (Fetzer, 1999) merupakan *coping stres* dengan menggunakan pola dan metode religious. Bentuk *spiritual coping* diantaranya berdoa, beribadah untuk menghilangkan *stress* dan depresi, mengaji dan sebagainya. Pargament (1999) menjelaskan bahwa ada tiga jenis *coping* secara *religious*, yaitu *deffering style*, *colaborative style*, dan *self-directing style*.

Deferring style, yaitu meminta penyelesaian masalah kepada Allah saja, yaitu dengan cara berdoa dan meyakini bahwa Allah akan menolong hamba-Nya yang sedang mengalami kesusahan agar diberikan kemudahan dan perlindungan. *Colaborative style*, yaitu senantiasa berusaha untuk melakukan coping dengan cara meminta solusi kepada Allah dan juga kepada individu lainnya. *Self-directing style*, yaitu individu bertanggung jawab sendiri dalam menjalankan *coping* dan mereshfresh ulang dengan bersungguh-sungguh menjalankannya.

Religious support, (Fetzer, 1999) adalah aspek hubungan sosial antara individual dengan pemeluk agama sesamanya. Religious support juga dapat

terjadi antara individual dengan kelompok atau lembaga dalam agamanya. Dalam religiusitas hal semacam ini disebut dengan al-Ukhuwah al-Islamiyah.

Hubungan sosial antara individu dengan individu lain dalam religiusitas di sini dapat berupa pemberian bantuan, baik itu dalam bentuk tenaga (fisik), pikiran (kognitif), afektif (kasih sayang), infak ataupun sekolah kepada individu yang membutuhkan. Kemudian hubungan sosial antar individu dengan kelompok atau lembaga dalam religiusitas dapat berupa pemberian zakat kepada kelompok mustahiq zakat.

Commitment, (Fetzer, 1999) adalah seberapa jauh individu mementingkan religiusitasnya, komitmen, serta berkontribusi kepada religiusitasnya. Komitmen dalam mementingkan agamanya dapat di misalkan dengan kesungguhan individu untuk berusaha menerapkan keyakinan religiusitasnya yang di anutnya ke dalam seluruh aspek kehidupan. Sedangkan kontribusi individu terhadap agamanya dapat berupa pemberian sumbangan baik moril maupun materil demi siar religiusitasnya.

Organizational religiousness, (Fetzer, 1999) merupakan konsep yang mengukur seberapa jauh individu ikut serta dalam organisasi religiusitasnya yang ada di masyarakat dan beraktivitasnya di dalamnya. Dalam hal ini termasuk perilaku dan sikap terhadap individu organisasi religiusitasnya misalkan, keaktifan seseorang untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan organisasi religiusitas.

Religious preference, (Fetzer, 1999) yaitu memandang sejauh mana individu membuat pilihan dalam memilih religiusitasnya dan memastikan pilihan religiusitasnya tersebut, yang termasuk pandangan individu dalam memilih religiusitasnya misalkan, merasa bangga ataupun nyaman atas agama yang dianutnya. Sedangkan yang termasuk ke dalam individu memastikan pilihan religiusitasnya misalkan, dia merasa yakin bahwa religiusitas yang dianutnya akan menyelamatkan kehidupannya kelak.

Berdasarkan dimensi-dimensi yang telah di paparkan di atas, peneliti memilih dimensi Fetzer (1999). Karena, dalam dimensi-dimensi Stark dan Glock terdapat kesamaan pada lima dimensi religiusitas yaitu dimensi ideologis, dimensi pengalaman, dimensi intelektual, dimensi dampak, dan dimensi ritual. Dimensi-dimensi Stark dan Glock mencakup komponen-komponen dari Fetzer. Maka peneliti memilih dimensi Fetzer karena di dalamnya tergolong lebih relevan, efektif, dan lebih komprehensif dalam mendukung penelitian yang dilakukan.

3. Indikator Religiusitas

Jalaluddin (2005) mengungkapkan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki perilaku religiusitas jika memiliki ciri-ciri yaitu menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan. Cenderung bersifat realisme, sehingga norma-norma agama lebih banyak dimanifestasikan ke dalam perilaku dan tingkah laku. Berperilaku dan berfikiran positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari, mendalami, dan mengamalkan pemahaman keagamaan. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan tanggung jawab diri hingga sikap religiusitas merupakan realisasi dari sikap dan jiwa individu di dalam hidup. Bersikap lebih terbuka dan berwawasan lebih luas. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani. Sikap keberagaman cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Terlihat adanya hubungan antara sikap religiusitas dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial sudah berkembang.

Berdasarkan indikator yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator religiusitas adalah mampu menerima kebenaran agama, selalu berperilaku dan berfikiran positif terhadap ajaran agama dan norma-norma agama, tanggung jawab terhadap tingkat ketaatan beragama, bersikap lebih terbuka dan berwawasan lebih luas, bersikap lebih kritis terhadap ajaran agama, sikap keberagaman terhadap tipe-tipe kepribadian masing-masing, saling keterkaitan antara hubungan sikap religiusitas dengan kehidupan sosial.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Jalaluddin (2008) religiusitas bukan merupakan aspek psikis bersifat instinktif, atau unsur bawaan yang siap pakai. Religiusitas juga mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya. Religiusitas tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya.

Pengaruh tersebut baik yang bersumber dalam diri seseorang maupun yang bersumber dari faktor luar, faktor-faktor itu antara lain: a. Faktor Internal.

Faktor ini ditentukan oleh faktor ekstern dan juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Meliputi aspek kejiwaan lainnya. Tetapi, secara garis besarnya

faktor-faktor yang ikut berpengaruh dapat dikategorikan menjadi faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.

Faktor hereditas adalah Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-menurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif. Selain itu Rasulullah juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut keturunan akan berpengaruh dan menentukan keharmonisan.

Tingkat usia adalah berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tingkat usia dengan kesadaran beragama, meskipun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam kesadaran beragama seseorang. Kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

Kepribadian adalah sebagai identitas diri atau jati diri seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan termasuk kesadaran beragama.

Kondisi kejiwaan adalah banyak kondisi kejiwaan yang tak wajar seperti *schizophrenia*, *paranoia*, *maniac*, dan *infatile autism*. Tetapi yang penting dicermati adalah hubungannya dengan perkembangan kejiwaan agama. Sebab bagaimanapun seseorang yang mengidap *schizophrenia* akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh halusinasi.

b. Faktor Eksternal.

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam religiusitas dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan institusional, lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal setiap individu. Dengan demikian, kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu, dan keluarga merupakan sosok panutan utama bagi seorang individu.

Lingkungan institusional yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar sekolah dinilai berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik

merupakan bagian dan pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

Lingkungan masyarakat sepintas, bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

Suatu tradisi keagamaan dapat menimbulkan dua sisi dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang, yaitu fanatisme dan ketaatan. Mengacu pada pendapat Erich Fromm (Jalaluddin 2008) bahwa katakter terbina melalui asimilasi dan sosialisasi, maka tradisi keagamaan memenuhi kedua aspek tersebut. Suatu tradisi keagamaan membuka peluang bagi seorang mahasiswa untuk berhubungan dengan mahasiswa lainnya (*sosialisasi*). Selain itu juga, terjadi hubungan dengan benda-benda yang mendukung berjalannya tradisi keagamaan tersebut (*asimilasi*).

Seperti pada media sosial instagram, dimana instagram menyediakan fasilitas yang dinamakan fanpage Islami yang memuat berbagai hal yang berhubungan dengan ajaran agama, yang pada saat sekarang merupakan media yang dijadikan oleh remaja khususnya mahasiswa untuk melakukan interaksi dengan Erich Fromm berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang.

Menurut Thouless (Ramayulis, 2002) faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas yaitu pengaruh pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial (faktor sosial), berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan dunia luar (faktor alamiah), berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual.

Pengaruh Pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan dan pengajaran orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan dunia luar (faktor alamiah), adanya konflik moral (faktor moral) dan pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif). Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta, kasih, harga diri, dan ancaman kematian.

Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual. Manusia di ciptakan dengan memiliki berbagai macam potensi. Salah satunya adalah potensi untuk beragama. Potensi beragama ini akan terbentuk, tergantung bagaimana Pendidikan yang diperoleh anak. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan muncul berbagai macam pemikiran-pemikiran verbal. Salah satu dari pemikiran verbal ini adalah pemikiran akan agama, anak-anak yang beranjak dewasa akan mulai menentukan sikapnya terhadap ajaran-ajaran agama. Sikap-sikap ini yang akan mempengaruhi jiwa keberagamanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas adalah Religiusitas tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut baik yang bersumber dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat.

Ramayulis (2002) faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas ada empat meliputi pengaruh pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial (faktor sosial), berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan, faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual.

B. Mahasiswa Islam Perguruan Tinggi Berbasis Agama Dan Yang Tidak Berbasis Agama

1. Mahasiswa

Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menjalani menuntut ilmu pada tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau Lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi dan menunjang keberhasilan.

2. Mahasiswa Islam

Hartaji (2012) mengungkapkan bahwa mahasiswa Islam adalah seseorang yang memiliki identitas beragama Islam yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani Pendidikan

pada salah satu bentuk, perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas yang berdedikasi agama. Menurut Knoppfemacher (Suwono, 1978) Mahasiswa Islam adalah insan-insan calon sarjana yang terlibat dalam suatu instansi perguruan tinggi, dididik serta di harapkan menjadi calon-calon intelektual dan mampu menanamkan nilai-nali keIslaman didalam perguruan tinggi.

3. Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi merupakan melanjutkan Pendidikan mencegah dari diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan ideal dalam akademis dan professional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, dan kebudayaan (UU 2 tahun 1989, pasal 16 ayat (1)).(Maharsi, 2018).

4. Perguruan Tinggi Berbasis Agama

Semua sistem pembelajaran menggunakan berbasis agama, Mahasiswa berasal dari agama masing-masing sesuai dengan status perguruan tinggi, *management* akademis yang sesuai dengan syariat Islam, berpedoman dalam berakhlatul kharimah, cara berpenampilan sesuai dengan syariat Islam.

5. Perguruan Tinggi Tidak Berbasis Agama

Semua sistem pembelajaran tidak menggunakan berbasis agama, Mahasiswa tidak berasal dari agama masing-masing sesuai dengan keinginan yang diminati, *management* akademis yang tidak sesuai dengan syariat Islam, tidak berpedoman dengan akhlatul karimah, cara berpenampilan tidak harus sesuai dengan syariat Islam, mata kuliah Pendidikan agama Islam dibatasi dua sks

C. Kerangka Berpikir

Umumnya setiap manusia mempunyai suatu harapan atau keinginan untuk dapat bertindak dan dapat memberikan pengarahannya hidup dan seberapa jauh akan pengetahuan, seberapa mantap keyakinan, seberapa besar pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Dengan adanya pemahaman tentang religiusitas maka individu akan benar-benar memahami akan dirinya dan individu lain bahwa apabila individu memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka semakin tinggi pula kepercayaan individu terhadap Allah dan cenderung melakukan hal-hal yang telah Allah Swt perintahkan di dalam kitab suci-Nya. Sebaliknya, apabila individu memiliki tingkat religiusitas yang rendah maka akan semakin rendah pula kepercayaan terhadap Allah dan kurang memahami isi kitab suci serta

tidak mengamalkan perintah-Nya. Semakin tinggi dan rendahnya individu di dalam memahami religiusitas maka akan mempengaruhi individu dalam menentukan sikap untuk memasuki jenjang perguruan tinggi baik yang berbasis agama dan tidak berbasis agama.

Pada perguruan tinggi yang berbasis agama terdapat visi dan misi yaitu visinya menjadi universitas Islam yang unggul dan kompetitif bertaraf internasional sedangkan misinya yaitu menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keIslaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang unggul dan berdaya saing, mengembangkan riset ilmu-ilmu keIslaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat yang religius berbasis riset. Ada fakultas yang menjadi dasar perkuliahan yaitu fakultas adab dan humaniora, fakultas dakwah dan komunikasi, fakultas tarbiyah dan keguruan, fakultas ushuludin dan filsafat, fakultas Syariah dan hokum, fakultas sains dan teknologi, fakultas ekonomi dan bisnis Islam, fakultas ilmu sosial dan politik, fakultas psikologi. Slogannya yaitu *building Character Qualities: for the Smart, Pious, Honorable Nation*

Dan terdapat pula 18 nilai-nilai karakter dalam perguruan tinggi berbasis agama yaitu religious, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, berdaya ingin tahu, nasionalis, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, cinta ilmu, peduli lingkungan dan sosial, bertanggung jawab, berpikir metakognitif.

Di dalam perguruan tinggi berbasis agama mayoritas mahasiswanya adalah lulusan dari pondok pesantren, sehingga mahasiswa di tuntut untuk mengerti tentang nilai-nilai keIslaman seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan syariat Islam. Semua nilai keIslaman ini mengendalikan seluruh kegiatan sehari-hari dikampus yang berbasis agama.

Misalnya kegiatan baca Al-Qur'an, sholat jum'at, kegiatan menjalankan puasa sunnah senin kamis, maupun beribadah sunnah dan wajib. Serta kajian-kajian keagamaan yang sering diadakan oleh organisasi mahasiswa. Selain itu juga terdapat mata kuliah berbasis agama yang wajib di ikuti oleh seluruh mahasiswa pada awal semester yang mengajarkan tentang dasar-dasar agama Islam seperti mata kuliah Fiqih, Aqidah, akhlaq, Studi Islam, Bahasa arab, dsb. Adapun diantaranya laki-laki yang memakai penampilan dengan berbusana Syar'I dan perempuan yang memakai penampilan dengan berbusana hijab.

Sedangkan pada perguruan tinggi yang tidak berbasis agama terdapat visi dan misi yaitu visinya terwujudnya program studi sarjana psikologi yang unggul

dan kompetitif, berbasis nilai dan karakter bangsa dalam penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat pada Tahun 2035. Sedangkan misinya yaitu melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang psikologi yang berbasis pada standar nasional dan internasional, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral, akademik, dan budaya, serta karakter bangsa Indonesia dalam penyelenggaraan tri dharma perguruan tinggi, memberdayakan sumberdaya Program Studi serta menggalang jejaring dengan institusi dalam negeri dan luar negeri untuk mengoptimalkan terselenggaranya tri dharma perguruan tinggi. Ada fakultas yang menjadi dasar perkuliahan yaitu fakultas sosial dan ilmu politik, fakultas ekonomi, fakultas hukum, fakultas Teknik, dan fakultas psikologi.

Dan terdapat pula 10 nilai-nilai karakter dalam perguruan tinggi tidak berbasis agama yaitu religious dan toleran, jujur, disiplin dan tanggung jawab, kerja keras dan menghargai prestasi, rasa ingin tahu, kreatif dan inovatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, kerja sama, peduli lingkungan sosial, dan budaya. Sedangkan pada penampilan dalam berbusana hanya sedikit diantara laki-laki maupun perempuan yang memakai penampilan dengan berbusana Syar'i dan sedikit diantara perempuan yang memakai penampilan dengan berbusana hijab. Misalnya kegiatan baca Al-Qur'an, sholat jum'at, kegiatan menjalankan puasa sunnah senin kamis, maupun beribadah sunnah dan wajib hanya sedikit diantaranya yang mengikuti kegiatan tersebut. Serta kajian-kajian keagamaan yang hanya satu atau dua kali diadakan oleh organisasi mahasiswa. Selain itu juga terdapat mata kuliah berbasis agama yang wajib di ikuti oleh seluruh mahasiswa pada awal semester yang mengajarkan tentang dasar-dasar agama Islam seperti Pendidikan agama Islam. Lalu seberapa besar tingkat religiusitas antara perguruan tinggi yang berbasis agama dan perguruan tinggi yang tidak berbasis agama. Usaha untuk mengatasi religiusitas itu sendiri yaitu bagaimana cara masing-masing perguruan tinggi yang bisa mengendalikan tingkat religiusitas tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas baik yang bersumber dalam diri seseorang maupun yang bersumber dari faktor luar, Menurut Jalaluddin (2008) religiusitas antara lain:

a. Faktor Internal.

Faktor ini di tentukan oleh faktor ekstern dan juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Meliputi aspek kejiwaan lainnya. Tetapi, secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh dapat dikategorikan menjadi faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang. Faktor hereditas adalah jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor

bawaan yang diwariskan secara turun-menurun. Tingkat usia adalah berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tingkat usia dengan kesadaran beragama, meskipun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam kesadaran beragama seseorang. Kepribadian adalah sebagai identitas diri atau jati diri seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Kondisi kejiwaan adalah banyak kondisi kejiwaan yang tak wajar seperti *schizophrenia, paranoia, maniac, dan infantile autism*.

b. Faktor Eksternal.

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam religiusitas dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan institusional, lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Lingkungan institusional yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar sekolah dinilai berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Lingkungan masyarakat sepintas, bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

D. Hipotesis

Untuk menelaah dan menguji secara empiris tentang ada tidaknya perbedaan tingkat religiusitas pada mahasiswa Islam di perguruan tinggi berbasis agama dan perguruan tinggi tidak berbasis agama, maka yang diajukan pada hipotesis ini sebagai berikut:

- H₀ : Tidak ada perbedaan tingkat religiusitas pada mahasiswa Islam perguruan tinggi berbasis agama dan tidak berbasis agama
- H_a : Ada perbedaan tingkat religiusitas pada mahasiswa Islam perguruan tinggi berbasis agama dan tidak berbasis agama